

Nilai- nilai Multikultural dalam Tradisi *Kedurai Apem* pada Masyarakat Adat Lebong

Meilini Riski Paraditha, Tria Loezita, Janisa Sundari, Yuli Amaliyah

Universitas Bengkulu
meiliniiriskiparaditha@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Culture and customs are the symbol or characteristic of an ethnic group, different cultures exist for different purposes such as one of the cultures in Lebong Regency, Bengkulu Province. This research aims to understand the tradition that takes place in the Rejang tribe, namely *kedurai apem*, this tradition contains various values, especially the value of tolerance and the value of togetherness. The researcher uses a qualitative descriptive method, which is a method that aims to understand phenomena that occur with descriptive properties. The sample in this study is the community of Semelako village, Central Lebong District, Lebong Regency. The sampling technique in this study uses a purposive sampling technique. Data collection was carried out by interview method. The researcher analyzed the data using discourse analysis techniques. The tradition of *kedurai apem* is believed to be a form of tradition to reject logs and a form of gratitude for abundant harvests. This tradition is an activity carried out to foster a sense of togetherness and tolerance between communities.

Keywords: tradition, *kedurai apem*, multicultural

Abstrak

Kebudayaan dan adat istiadat menjadi lambang atau ciri dari suatu suku bangsa, kebudayaan yang berbeda ada untuk tujuan yang berbeda seperti salah satu budaya di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi yang berlangsung pada suku rejang yakni *kedurai apem*, tradisi ini memuat berbagai nilai-nilai terutama nilai toleransi dan nilai kebersamaan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi dengan sifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Semelako, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis wacana. Tradisi *kedurai apem* dipercaya sebagai bentuk tradisi untuk menolak balak dan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap toleransi antar masyarakat.

Kata kunci: tradisi, *kedurai apem*, multicultural



PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bersifat majemuk. Suatu lingkup masyarakat dapat dikatakan majemuk apabila ditandai dengan adanya berbagai perbedaan yang signifikan dan beragam seperti golongan, suku bangsa, juga etnik masyarakat. Setiap perbedaan memiliki keunikannya masing-masing yang berada dalam satu wadah serta naungan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Boty, 2017). Sehingga dapat dikatakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang beragam sehingga budaya yang berbeda menjadi peluang untuk meningkatkan persatuan dan memperkuat ikatan dalam keberagaman (Sariani, 2020). Perbedaan yang ada di setiap daerahnya menjadi sebuah identitas atau karakteristik dari daerah tersebut. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan bentuk kekayaan yang ada dan hal ini disebut dengan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan budaya yang dapat diartikan sebagai paham akan beragamnya budaya pada suatu lingkup kehidupan (Miftach, 2019). Budaya dapat dikatakan sebagai pola hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan terus diperkenalkan turun-temurun.

Multikulturalisme memperkenalkan masyarakat kepada kehidupan dengan adanya perbedaan yang tergabung ke dalam satu kesatuan dengan perbedaan dari segi suku, budaya, tradisi, atau adat pada lingkungan hidup bermasyarakat. Untuk itu kita sebagai masyarakat Indonesia sudah sepatutnya mengharagai perbedaan. Dengan adanya multikulturalisme ini bukan menjadi pemecah belah tetapi menjadi kesempatan untuk dapat saling belajar tentang makna perbedaan dan justru menjadi pemersatu untuk saling menghormati.

Seperti halnya pendapat (Sutaman et al., 2023) yang mengatakan bahwa Multikulturalisme bukanlah sebuah konsep yang membandingkan berbagai pandangan mengenai realitas; namun bertujuan untuk mempersatukan berbagai pihak sedemikian rupa sehingga bersatu untuk menciptakan rasa saling menghormati perbedaan dan pluralisme..

Secara sederhana, keberagaman berarti "Kebudayaan yang berbeda-beda". Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, ras, bahasa, dan budaya (Bukhori, 2019). Sedangkan menurut (Shofa, 2016) Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman banyak orang, baik ras maupun etnis. Oleh karena itu, perlu adanya toleransi dan rasa kebersamaan agar tidak menimbulkan konflik dalam keberagaman. Perbedaan tersebut membuat Indonesia mempunyai tradisi dan ciri khas yang berbeda. Hal ini sependapat dengan (Tramontane, 2018) yang mengatakan bahwa keberagaman itulah yang membentuk identitas Indonesia sebagai suatu bangsa.

Tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri budaya atau regional, atau nilai atau norma, aturan dan kepercayaan sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat atau komunitas (Huda & Karsudjono, 2022). Adat istiadat atau tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu. Tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama, milik suatu kelompok tertentu, biasanya seseorang yang lahir di suatu daerah, negara, waktu atau agama tertentu. Oleh karena itu, tradisi sering diartikan sebagai suatu unsur yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu dan menentukan ciri-ciri seluruh kehidupan masyarakat tertentu (Subagya, 2019) dalam (Fadli et al., 2022). Tradisi ini disampaikan secara turun temurun baik melalui lisan maupun tulisan agar tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya yaitu tradisi *kedurai apem* yang masih dilaksanakan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Sejalan dengan yang disampaikan (Rusyana, 2008) dalam (Elvandari, 2020) bahwa tradisi pada

umumnya terdiri dari tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dan tradisi tertulis yang bersifat dokumen.

Tradisi *Kedurai Apem* dilaksanakan oleh Desa Semelako Atas, Desa Semelako Bawah, Desa Bungin, Desa Karangdapo Atas, Desa Karangdapo Bawah. Desa tersebut berada di Kecamatan Lebong Tengah dan Kecamatan Bungin yang ada di Kabupaten Lebong. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Oktober. Tradisi *Kedurai Apem* merupakan warisan budaya yang diwarisi nenek moyang kita yang dilakukan sejak zaman dahulu. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk menolak balak dan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan ajang untuk saling bersilaturahmi sesama warga dan orang sekitar.

Berdasarkan paparan di atas, tradisi *kedurai apem* merupakan peninggalan leluhur yang harus dilestarikan karena merupakan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kedurai apem* harus terus dilestarikan secara turun-temurun sebagai adat istiadat atau ciri dari kebiasaan warga setempat. Pelaksanaan tradisi *kedurai apem* memiliki hubungan yang mendalam dan mengandung nilai-nilai multikulturalisme seperti nilai kebersamaan dan toleransi yang diimplementasikan saat adat tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tradisi ini dalam judul Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Kedurai Apem Pada Masyarakat Adat Lebong untuk melihat lebih dalam terkait hubungan antara kebudayaan *kedurai apem* dengan beberapa nilai multikultural yang dimaksud seperti toleransi dan kebersamaan serta bagaimana implementasi nilai tersebut yang diharapkan bersumber atau muncul dengan adanya tradisi *kedurai apem* ini di lingkungan masyarakat setempat.

METODE

Dalam proses penelitian “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Tradisi Kedurai Apem Pada Masyarakat Adat Lebong”, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi dengan sifat deskriptif. Fokus utamanya adalah memahami segala aspek terkait kajian mendalam yang melibatkan partisipan yang diteliti (Wajdi et al., 2024). Dalam penelitian ini tentunya dibutuhkan sampel untuk mencari informasi terkait Tradisi Kedurai Apem. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Semelako, Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Mappasere & Suyuti (2019:46) dalam (Wekke & Dkk, 2019) *Purposive sampling* adalah teknik untuk mengidentifikasi sumber informasi berdasarkan asumsi tertentu. Akal sehat digunakan oleh pemikir untuk lebih memahami informasi atau data yang dibutuhkan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara dua orang atau lebih, tatap muka atau dari jarak jauh, secara terorganisir (Yuhana & Aminy, 2019). Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis wacana dengan menggunakan 4 tahapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tenggelamnya Desa Trasmambang

Pada zaman dahulu di Desa Trasmambang hiduplah tujuh bersaudara yaitu Rio Cende, Rio Celik, Rio Mamboa, Rio Ulung, Rio Guting, Rio Bas, Rio Pijar, Putri Melur yang merupakan anak dari Ki Pati. Awalnya Desa Trasmambang dipimpin oleh Rio Cende. Sebagai anak sulung, Rio Cende menggantikan ayahnya sebagai pasirah (raja) marga Suku VIII, namun pusat pemerintahan dipindahkan dari Karang Anyar ke Trasmambang, sebuah wilayah yang luas dan subur sekitar 4 kilometer ke arah Selatan dari Dusun Semelako. Akhirnya wilayah Trasmambang terus berkembang dan oleh Rio Cende

Trasmambang menjadi Kerajaan Trasmambang dan rajanya Tuan Rajo Rio Cende. Pada masa pemerintahan Rio Cende (1618-1640), Kerajaan Trasmambang ditimpa bencana alam yang hebat, Trasmambang tenggelam dan lenyapnya tak berbekas, ada yang mengatakan bahwa tenggelamnya Trasmambang disebabkan oleh letusan gunung belerang, ketika gunung itu meletus terjadi banjir besar sehingga Trasmambang tenggelam. Ada juga yang berspekulasi bahwa banjir Sungai Ketahun dan airnya meluap naik sehingga Trasmambang tenggelam, dan ada pula yang mengatakan bahwa tenggelamnya Trasmambang karena ulah seorang "buruk muka" yang membalas dendam karena mendapat perilaku yang tidak baik dari masyarakat Trasmambang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1640. Setelah mengalami bencana dan tenggelamnya Kerajaan Trasmambang, Rio Cende, Rio Bas, dan Rio Pijar tidak mau lagi tinggal di Lebong, mereka pergi ke luar Lebong. Rio Bas pergi ke Bukit Makuang Ulu Telatang, Lais. Rio Cende pergi ke Rawas dan akhirnya hilang di hulu Sungai Rawas. Rio Pijar pergi ke Muaro Nilam, Jambi, dan Putri Bunga Melur tinggal di Semelako. Untuk mengenang tenggelamnya Trasmambang, masyarakat setempat melaksanakan tradisi *kedurai apem*. Hal ini sependapat dengan (Lisdayanti et al., 2023) yang mengatakan bahwa tradisi *kedurai apem* ini didasarkan pada ingatan akan peristiwa tenggelamnya desa Trasmambang yang kemudian diangkat menjadi tradisi masyarakat Rejang.

Tradisi Kedurai Apem

Tradisi *kedurai apem* adalah tradisi yang ada di masyarakat rejang khususnya di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu yang sering disebut dengan tradisi *muang apem*. Dalam masyarakat adat rejang tradisi *kedurai apem* merupakan acara sosial yang sangat penting. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi (Gibran & Bahri, 2015). Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk menolak balak dan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan tradisi ini biasa dilaksanakan setiap tahun bersama warga setempat dan juga lingkungan sekitarnya.

Tradisi *kedurai apem* merupakan aset dan warisan leluhur yang masih di lestarikan hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Effendhie, 2019) Warisan budaya merupakan sumber informasi yang membawa pesan masa lalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Banyak dari masyarakat yang sangat antusias menanti momen *Muang apem*. Untuk masyarakat adat Lebong tradisi *kedurai apem* ini merupakan tradisi unik yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya untuk itu harus tetap dijaganya karena tradisi *muang apem* ini merupakan kekayaan daerah.

Lebong sendiri merupakan salah satu dari banyaknya kabupaten di Provinsi Bengkulu yang kaya akan tradisi dan adat - istiadat. Tradisi maupun budaya ini merupakan warisan leluhur yang wajib di jaga agar generasi selanjutnya dapat menikmati keberadaannya. Tradisi *kedurai apem* sampai detik ini masih rutin di laksanakan karena tradisi ini merupakan warisan leluhur secara turun-temurun. Tradisi *kedurai apem* ini juga termasuk tradisi yang unik sebab setelah kue apem tersebut di doakan kue apem akan di lempar dan masyarakat akan sangat antusias berhamburan merebut dan mengambil kue apem yang telah di doakan untuk dimakan atau di bawa pulang.

Proses Tradisi Kedurai Apem

Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun sejak 386 tahun yang lalu hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi *kedurai apem* dilakukan setahun sekali pada bulan oktober sebelum masyarakat mulai menanam dan turun ke sawah. Berdasarkan wawancara dengan Robi yang merupakan salah satu narasumber sejarah tradisi *kedurai apem* yang masih aktif ikut serta dalam kegiatan tradisi ini yang berada di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, ada beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan. Sebelum melakukan ritual *kedurai apem*, bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan telah

disiapkan oleh petugas kutai sebelum acara berlangsung. Bahan-bahan yang diperlukan dalam tradisi *kedurai apem* diantaranya yaitu kue apem khas dan kue apem dari warga dimana perbedaan dari kedua kue apem tersebut terletak pada warnanya. Kue apem khas berwarna kuning untuk menandakan kue apem yang berasal dari warga lokal peserta tradisi, sedangkan kue apem dari warga lain bentuknya seperti kue apem pada umumnya. Selanjutnya tradisi ini disertai dengan 7 anak diwo yaitu anak-anak yang masih suci dan bersih untuk disertakan dalam tradisi. Dari 7 anak diwo ini terdiri dari 4 laki-laki dan 3 perempuan. Terdapat pula air mancur ajai yang berisi air yang masih sangat jernih dan bersih berasal dari 7 mata air langsung, 7 lembar sirih, belas kunik yang merupakan beras dicampur dengan kunyit, biji pinang, kemenyan, tembakau, kuak minyak, dan lainnya.

Ciri utama dari tradisi *kedurai apem* ini adalah dengan menggunakan kue apem yang merupakan bahan utama pada prosesi tradisi juga meliputi simbol-simbol lainnya yang mendukung kesakralan tradisi *kedurai apem*. Kue apem kuning berjumlah 44 dengan tambahan kue apem biasa disusun didalam nampan atau wadah yang diisikan dengan kuah dari kue apem. Kue apem kuning disusun sedemikian rupa dan kue apem biasa ditumpuk di atasnya.

Warga lima desa mendatangi pohon beringin di kawasan Pasir Lebar atau populer dengan sebutan kawasan Sabo di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong. Pada hari perayaan, seluruh sesaji dibawa ke Pasir Lebar oleh anak-anak diwo untuk dipersembahkan kepada arwah para leluhur. Sebelum sampai di lokasi, peserta upacara adat seperti anak diwo terlebih dahulu membersihkan diri dengan mencuci muka, tangan dan kaki menggunakan air mancur ajai. Setelah digunakan untuk membersihkan diri, air mancur ajai juga dibawa ke Sabo atau Pasir Lebar sebagai salah satu alat atau bahan ritual pada taradisi *kedurai apem* ini.

Ritual dimulai dengan penampilan tari kejai yang merupakan tarian tradisional daerah sebagai simbolisasi pembukaan acara yang sakral dilakukan oleh para anak diwo yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pembukaan tradisi dilakukan dengan adanya sambutan dari bupati disusul dengan penyusunan sajenan. Pemangku adat menceritakan sejarah terkait tradisi *kedurai apem* dan dilanjutkan dengan membakar kemenyan sambil menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan. Ritual ini dilakukan oleh wali/kutai untuk memohon kepada dewa pelindung kawasan Sabo dengan maksud untuk meminta keselamatan atau penolakan balak khususnya bagi penduduk Semelako-Bungin dan masyarakat adat Lebong. Usai kue apem didoakan, akan dilakukan pelemparan kue apem ke arah masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan masyarakat yang antusias akan berebut kue apem yang dilempari tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada warga desa yang telah menyelesaikan tradisi *kedurei apem*.

Kedurei apem merupakan salah satu contoh tradisi kebudayaan lokal yang masih aktif dan eksis di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dengan keikutsertaan para pemuda dan pemudi serta dukungan masyarakat lokal dan lingkungan sekitar, membuat tradisi ini semakin meriah dan akan terus dilakukan turun temurun. Karena suatu kebudayaan atau tradisi akan terus berjalan dan aktif ketika masih ada orang yang peduli akan kebudayaan tersebut. Melalui sinilah nilai-nilai multikultural yang dianalisis dapat tercipta dan saling berketerikatan satu sama lain antara tradisi dan nilai yang berlaku. Satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam prosesi tradisi *kedurai apem* terdapat beberapa nilai multikultural yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai toleransi dan nilai kebersamaan. Nilai toleransi yang dimaksudkan adalah menghargai budaya satu sama lain dan mempererat komunikasi. Menurut Winiarska dan Klaus toleransi adalah menerima ide, perilaku, dan gaya hidup yang berbeda, meskipun kita berbeda pendapat (Sztejnberg dan Jasiński dalam Azmi & Kumala, 2019). Mengingat di Kabupaten Lebong bukan hanya ditempati oleh suku rejang saja. Ada banyak suku lain yang menempati

seperti suku minang, jawa, batak dan lainnya. Kita sebagai masyarakat yang baik, harus saling menghormati dan tidak menganggap rendah budaya atau tradisi suku lain. Tradisi *kedurai apem* juga bisa diikuti oleh seluruh masyarakat Lebong tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan golongan. Semua orang bisa berpartisipasi dalam tradisi *kedurai apem*, hanya saja pelaksanaannya dipimpin oleh pemangku adat setempat bersama beberapa orang yang tentunya terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan *kedurai apem* tersebut.

Nilai kebersamaan dalam tradisi *kedurai apem* yaitu masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan tradisi tersebut. Nilai kebersamaan adalah nilai yang mempersatukan masyarakat, membangun semangat kerukunan dan persatuan, serta berupaya mencapai tujuan bersama (Ambarketawang et al., n.d.). Masyarakat bergotong royong untuk membangun panggung untuk acara tersebut. Melalui kegiatan kerjasama, persatuan masyarakat dapat terjalin dan kerja sama ini tanpa sadar terus memperkuat kelanjutan masyarakat terhadap budaya dan tradisi nenek moyang mereka. (Rolitia et al., 2016). Masyarakat juga bekerja sama dalam menyiapkan persyaratan agar terlaksananya tradisi *kedurai apem*. Hal ini bisa menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi antar sesama. Selain itu, nilai kebersamaan yang tercermin dari tradisi *kedurai apem* adalah saat masyarakat berkumpul di Kawasan Pasir Lebar untuk melaksanakan tradisi tersebut. Mereka berkumpul dalam suka cita untuk melaksanakan tradisi *kedurai apem* yang dipercaya sebagai bentuk menolak balak dan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen.

Sebagai seorang pemuda dan penerus bangsa yang hidup bersama dalam perbedaan di negara multikultural. Haruslah sama-sama menjaga kekayaan bangsa yang telah turun-temurun dijaga dan dirawat. Budaya dan tradisi bukan hanya kebiasaan atau ritual semata, tapi merupakan kekayaan non-benda yang hanya dimiliki oleh kita negara Indonesia. Hendaklah kita turun berpartisipasi aktif dengan mempelajari, menjaga, dan bangga akan kekayaan budaya yang sangat beragam kita miliki.

Oleh karenanya kebudayaan dan nilai-nilainya akan saling terikat satu sama lain untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Dengan adanya kehidupan multikultural ini menjadi kesempatan untuk setiap lapisan masyarakat agar dapat saling mendukung, belajar, dan mengimplementasikan sisi positif yang ada kepada kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Tradisi *kedurai apem* adalah tradisi di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu yang sudah ada sejak nenek moyang dan dilaksanakan secara turun temurun. Tetapi tradisi ini hanya dilaksanakan oleh beberapa desa saja. Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk menolak balak dan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen. Masyarakat setempat percaya jika tradisi *kedurai apem* tidak dilaksanakan maka desa-desa mereka akan mengalami sial atau mendapat balak. Tradisi *kedurai apem* memiliki ciri khas dengan menggunakan kue apem sebagai bahan utama dalam ritual tradisinya. Jika dilihat lebih dalam, tradisi *kedurai apem* banyak memberikan dan menyimpan nilai-nilai multikultural yang dapat kita ambil seperti nilai toleransi dan nilai kebersamaan. Nilai toleransi dalam tradisi *kedurai apem* dapat dilihat bahwa semua kalangan lapisan masyarakat lokal maupun luar boleh mengikuti kegiatan tersebut walaupun berbeda suku, agama, ras dan golongan dengan syarat tertib dan tidak mengganggu jalannya ritual. Selain itu terdapat pula nilai kebersamaan dalam tradisi *kedurai apem* yaitu masyarakat saling bekerja sama untuk mempersiapkan dan memeriahkan tradisi tersebut sehingga tradisi ini dapat

berjalan dengan baik, kebutuhan bahan dan alat terpenuhi sehingga acara tersebut sukses dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarketawang, D., Sleman, G., Sleman, G., Bekakak, S., Gamping, A., Village, S., & Village, G. S. (n.d.). *SLEMAN YOGYAKARTA*. 307–322.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Fadli, R. V., Malang, U. N., & Sanankulon, K. (2022). *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*. 4(1), 12–20.
- Gibran, M. K., & Bahri, S. (2015). The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman. *Jom Fisip*, 2(2), 1–14.
- Huda, I. U., & Karsudjono, A. J. (2022). Perkembangan Aspek Sikap Sosial dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 605–628.
- Imam Bukhori. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(1), 13–40. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Lidayanti, S., Lestari, A. D., Keguruan, F., Pendidikan, I., Muhammadiyah, U., Kuning, B., Minyak, G., Masak, S., Mentah, S., & Rejang, S. (2023). *Tradisi lokal masyarakat suku Rejang . Unsur kebersamaan dalam masyarakat merupakan sifat yang Bungin Kecamatan Bungin Kuning Kabupaten Lebong . (Talib and Sunarti , 2021) masyarakat nanam padi , kedurai apem juga di percaya sebagai suatu pamitan atau m. 11*, 48–54.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sariani, N. W. (2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 1 (Februari, 2020)*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 106–112. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41.
- Sutaman, Abdul Hakim, & Samsuri. (2023). Budaya dan Tradisi Sebagai Titik Temu: Konstruksi Muslim Fundamental dalam Bingkai Multikulturalisme Lintas Iman di Desa Kasembon, Kabupaten Malang. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.48>
- Tramontane, P. M. (2018). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–23. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.769>
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, Halisa, N. N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Niam, M. F., Purwanti, E. W., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).

- Wekke, I. S., & Dkk. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial*.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zaini Miftach. (2019). Multikulturalisme: Konsep, Dampak, Dan Strategi Pengelolaan Keragaman Budaya Dalam Konteks Global. *Jurnal Sosial*, 2, 53–54.